

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bakti Siwi Sleman, yang merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus di Kabupaten Sleman. SLB Bakti Siwi berlokasi di Dusun Paten, Jl. Dr. Radjimin, Pangukan Tridadi Sleman di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Bakti Siwi yang melayani anak berkebutuhan khusus, yaitu anak *intellectual disability* ringan (mampu didik) dan anak *intellectual disability* sedang (mampu latih). SLB Bakti Siwi berdiri tanggal 13 Oktober 1989, dan mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan pada tanggal 29 November 1990. Sekolah ini menempati tanah kurang lebih 1000 m², dengan sarana dan prasarana seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kesenian, ruang ketrampilan, ruang tamu, ruang perpustakaan, ruang dapur dan sejumlah kelas.

Jumlah siswa anak *intellectual disability* mampu latih di SLB Bakti Siwi Sleman sebanyak 42 anak, dengan jumlah kelas yang ada di SLB Bakti Siwi sebanyak 10 kelas, terdiri dari kelas 1 SDLB sebanyak 4 orang, kelas 2 SDLB sebanyak 3 orang, kelas 3 SDLB sebanyak 8 orang, kelas 4 SDLB sebanyak 4 orang, kelas 5 SDLB sebanyak 4 orang, kelas 6 SDLB sebanyak 8 orang, kelas VII SMPLB sebanyak 6 orang, kelas VIII SMPLB 1 orang, kelas IX SMALB sebanyak 2 orang, kelas X SMALB sebanyak 2 orang.

Kegiatan belajar mengajar di SLB Bakti Siwi berlangsung setiap hari mulai senin sampai sabtu. Sedangkan hari jumat kegiatan yang sering diterapkan di sekolah adalah senam sehat atau belajar mengenali lingkungan sekitar yaitu dengan mengadakan jalan sehat. Program-program yang ada di SLB Bakti Siwi adalah melakukan pembelajaran diluar sekolah setiap 1 tahun sekali seperti rekreasi dan outbond. Selain itu, anak-anak juga difasilitasi ruang untuk bermain musik, menyanyi dan menari.

2. Karakteristik Responden

Subjek penelitian ini adalah anak *intellectual disability* mampu latih dan orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan 26 Agustus 2013-18 September 2013 jumlah responden penelitian ini didapatkan 38 orang.

a. Karakteristik orang tua

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden orang tua, peneliti mengumpulkan karakteristik orang tua yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Secara terperinci karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Jenis kelamin, Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Penghasilan.

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	73,7
Perempuan	10	26,3
Total	38	100,0
Umur		
21-40	6	15,8
41-60	32	84,2
Total	38	100,0
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	7,9
SD	4	10,5
SMP	14	36,8
SMA	12	31,6
Sarjana	5	13,2
Total	38	100,0
Pekerjaan		
Buruh	16	42,1
IRT	3	7,9
Petani	3	7,9
Pensiunan	2	5,3
PNS	3	7,9
Swasta	6	15,8
Wiraswasta	5	13,2
Total	38	100,0

Gaji		
< 1 Juta	25	65,8
1-3 Juta	10	26,3
> 3 Juta	3	7,9
Total	38	100,0

Sumber: data primer 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang diteliti, sebanyak 28 orang (73,7%) berjenis kelamin laki-laki. Pada penelitian ini sebagian besar responden berada pada tahap dewasa madya dengan rentang usia antara 41-60 tahun sebanyak 32 orang (84,2%). Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar adalah tamat tingkat SMP sebesar 14 orang (36,8%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai buruh sebanyak 16 orang (42,1%). Sedangkan berdasarkan penghasilan, sebagian besar responden berpendapatan perbulan sebesar kurang dari 1 juta sebanyak 25 orang (65,8%).

b. Karakteristik Anak *Intellectual Disability*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak *Intellectual Disability* Mampu Latih Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Kelas

Karakteristik Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	44,7
Perempuan	21	55,3
Total	38	100,0
Umur		
0-6	1	2,6
6-12	9	23,7
13-19	20	52,6
19-25	8	21,1
Total	38	100,0
Kelas		
1 SDLB	6	15,8
2 SDLB	3	7,9
3 SDLB	8	21,1
4 SDLB	4	10,5
5 SDLB	4	10,5
6 SDLB	5	13,2
VII SMPLB	5	13,2
VIII SMPLB	1	2,6
X SMALB	2	5,3
Total	38	100,0

Sumber: data primer 2013

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 38 anak *intellectual disability* mampu latih di SLB Bhakti Siwi Sleman sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 anak (55,3%). Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar dalam rentang umur 13-19 tahun sebanyak 20 anak (52,6%). Sedangkan berdasarkan kelas, sebagian besar anak berada pada tingkat kelas 3 SDLB sebanyak 8 orang (21,1%).

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan mendeskripsikan karakteristik responden dari masing-masing variabel. Analisis univariat dalam penelitian ini pada variabel terikat (*dependent variable*) yaitu tingkat kecemasan orang tua dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih. Hasil analisis dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Kecemasan

Kriteria skoring pada tingkat kecemasan orang tua terdiri dari 3 kriteria, yaitu orang tua yang mempunyai tingkat kecemasan ringan dengan skor 1-20, orang tua yang mempunyai tingkat kecemasan sedang dengan skor 21-40 dan orang tua yang mempunyai tingkat kecemasan berat dengan skor > 40 . Gambaran responden berdasarkan tingkat kecemasan orang tua sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Tingkat Kecemasan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	10	26,3
Sedang	21	55,3
Berat	7	18,4
Total	38	100,0

Sumber : data primer 2013

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat kecemasan orang tua dari 38 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 21 orang (55, 3%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan dengan Karakteristik Responden Orang Tua di SLB Bhakti Siwi Sleman

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan Orang Tua					
	Ringan		Sedang		Berat	
	F	%	F	%	F	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	8	21,1	16	42,1	4	10,5
Perempuan	2	5,3	5	13,2	3	7,9
Total	10	26,3	21	55,3	7	18,4
Umur						
21-40	1	2,6	2	5,3	3	7,9
41-60	9	23,7	19	50,0	4	10,5
Total	10	26,3	21	55,3	7	18,4
Pendidikan						
Tidak Sekolah	0	0	2	5,3	1	2,6
SD	1	2,6	3	7,9	0	0
SMP	5	13,2	6	15,8	3	7,9
SMA	2	5,3	8	21,1	2	5,3
Sarjana	2	5,3	2	5,3	1	2,6
Total	10	26,3	21	55,3	7	18,4
Pekerjaan						
Buruh	3	7,9	10	26,3	3	7,9
Petani	1	2,6	2	5,3	0	0
IRT	1	2,6	1	2,6	1	2,6
Pensiunan	1	2,6	1	2,6	0	0
PNS	1	2,6	1	2,6	1	2,6
Swasta	2	5,3	3	7,9	1	2,6
Wiraswasta	1	2,6	3	7,9	1	2,6
Total	10	26,3	21	55,3	7	18,4
Penghasilan						
< 1.127.000	6	15,8	15	39,5	4	10,5
1.127.00-3 juta	3	7,9	5	13,2	2	5,3
>3 juta	1	2,6	1	2,6	1	2,6
Total	10	26,3	21	55,3	7	18,4

Sumber: data primer 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi orang tua dengan tingkat kecemasan sedang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (42,1%), dalam rentang umur orang tua usia 41-60 sebanyak 19 orang (50,0%), pendidikan terakhir

SMA sebanyak 7 orang (18,4%), pekerjaan sebagai buruh sebanyak 10 orang (26,3%) dengan penghasilan kurang dari 1 juta.

2) Perkembangan Sosial

Kriteria perkembangan sosial terdiri dari 3 macam kriteria, yaitu tinggi (adekuat) dengan skor > 90 , sedang dengan skor 71-89 dan rendah dengan skor < 70 . Perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih di SLB Bhakti Siwi Sleman dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial Anak *Intellectual Disability* Mampu Latih di SLB Bhakti Siwi Sleman

Perkembangan sosial	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	18	47,4
Sedang	13	34,2
Tinggi	7	18,4
Total	38	100,0

Sumber: data primer 2013

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar anak *intellectual disability* mampu latih mempunyai tingkat perkembangan sosial rendah sebanyak 18 anak (47,4%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak *Intellectual Disability* Mampu Latih dengan Karakteristik Responden Anak *Intellectual Disability* Mampu Latih Di SLB Bhakti Siwi Sleman

Karakteristik Responden	Perkembangan sosial					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	F	%	F	%	F	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	8	21,1	6	15,8	3	7,9
Perempuan	10	26,3	7	18,4	4	10,5
Total	18	47,4	13	34,2	7	18,4
Umur						
0-6	1	2,6	0	0	0	0
6-12	6	15,8	3	7,9	0	0
13-19	9	23,7	8	21,1	3	7,9
19-25	2	5,3	2	5,3	4	10,5
Total	18	47,4	13	34,2	7	18,4

Sumber: data primer 2013

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi anak *intellectual disability* mampu latih mayoritas perkembangan sosial rendah berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 anak (26,3%), 8 anak (21,1%) berjenis kelamin laki-laki. Perkembangan sosial anak rendah dan sedang sebagian besar dengan rentang umur 13-19, sebanyak 9 orang (23,7%) perkembangan ringan, dan perkembangan sosial sedang sebanyak 8 anak (21,1%). Sedangkan perkembangan sosial tinggi dengan rentang umur 19-25 sebanyak 4 anak (10,5%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu dengan mempelajari antar variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *Kendall's tau*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel tingkat kecemasan orang tua dengan perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih di SLB Bakti Siwi Sleman. Hasil analisis bivariat tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.7 Tabulasi Silang antara Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak *Intellectual Disability* Mampu Latih

	Perkembangan Sosial			Total	τ	p-value
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Tingkat Kecemasan	Ringan 2 (5,3%)	5 (13,2%)	3 (7,9%)	10 (26,3%)	-0,328	0,028
	Sedang 11 (28,9%)	6 (15,8%)	4 (10,5%)	21 (55,3%)		
	Berat 5 (13,2%)	2 (5,3%)	0 (0%)	7 (18,4%)		
	Total 18 (47,4%)	13 (34,2%)	7 (18,4%)	38 (100,0%)		

Sumber: data primer 2013

Tabulasi silang antara variabel tingkat kecemasan orang tua dengan perkembangan sosial anak kemudian dilanjutkan uji hipotesa dengan menggunakan uji *Kendall's tau*. Hasil uji statistika *Kendall's tau*

menunjukkan nilai koefisien *Kendall's tau* (τ) sebesar -0,328 dengan taraf signifikansi 0,028. Nilai negatif menunjukkan semakin berat tingkat kecemasan orang tua semakin rendah perkembangan sosial anak. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* = 0,028 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan orang tua dengan perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih di SLB Bakti Siwi Sleman.

B. Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan Orang Tua

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang yang ditunjukkan tabel 4.3. Penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2007), bahwa tingkat kecemasan responden terbanyak adalah cemas berat (75,0%) sedangkan tingkat kecemasan responden paling sedikit adalah cemas ringan (6,9 %).

Penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan orang tua atau keluarga yang bervariasi, dalam menghadapi anak dengan *intellectual disability* mampu latih. Perbedaan tingkat kecemasan tersebut turut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan pemahaman orang tua terhadap anak *intellectual disability* di dalam lingkungan keluarga yang ditunjukkan tabel 4.4 bahwa orang tua dengan tingkat kecemasan sedang sebagian besar berpendidikan SMA (21,1%) dan tingkat kecemasan berat sebagian besar berpendidikan SMP (7,9%). Menurut Shalahuddin (2005), bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mendidik anak sehingga dalam memberikan pengasuhan disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Sedangkan Stuart dan Sundden (2007), bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan mereka yang status pendidikan

yang lebih tinggi. Pemahaman yang kurang mengenai kondisi *intellectual disability* anak pun menjadi kendala orang tua dalam mengasuh anaknya sehingga membuat orangtua lebih cemas. Kurangnya informasi yang diberikan dari guru maupun tenaga kesehatan mengenai *intellectual disability* juga dapat mempengaruhi kecemasan seseorang (Stuart dan Sundden, 2007).

Lingkungan keluarga merupakan tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya terutama tingkat kemampuan orang tua dalam merawat serta keadaan ekonomi (Ahmadi dan Sholeh, 2005). Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh sebanyak 10 orang (26,3%).

Sebagian besar orang tua berada dalam rentang umur 41-60 tahun. Menurut Hurlock (2010) rentang umur 41-60 tahun adalah masa dewasa tengah (*middle adulthood*), yaitu masa menurunnya keterampilan fisik, semakin besar tanggung jawab, mengembangkan aktifitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya. Usia orang tua tersebut usia yang cukup matang untuk membantu anak supaya berkembang menjadi orang dewasa, sehingga orang tua akan memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik (Hurlock, 2010). Hasil tersebut bertolak belakang dengan teori Stuart dan Sundden (2007), bahwa seseorang yang berumur lebih muda mengalami gangguan kecemasan daripada yang lebih tua. Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori, karena karakteristik responden yang didapatkan dari pengumpulan data kuesioner tingkat kecemasan sebagian besar didapatkan umur 41- 60 dan potensi stressor responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka khawatir kepada anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Gunarsa (2004), selama ini di masyarakat menyamakan anak yang memiliki keterbelakangan mental adalah seorang idiot yang memiliki keterbatasan kemampuan intelektual. Hal tersebut turut memicu bervariasinya reaksi orang tua yang mempunyai anggota keluarga yang dinyatakan *intellectual disability*.

2. Perkembangan Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih adalah rendah yang ditunjukkan tabel 4.5 bahwa anak *intellectual disability* mampu latih dengan perkembangan sosial rendah sebanyak 47,4%, perkembangan sosial sedang sebanyak 34,2% dan perkembangan tinggi sebanyak 18,4%. Penelitian sebelumnya mengenai perkembangan sosial anak *intellectual disability* yang dilakukan oleh Juliana (2008) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu sebagian besar perkembangan sosial anak sedang (*moderate low*) sebanyak 50%, dan 41,18% mempunyai perkembangan sosial rendah dan 8,82% mempunyai perkembangan sosial adekuat.

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan (Yusuf, 2012). Menurut Ahmadi dan Sholeh (2005), lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak. Anak pertama kali belajar segala sesuatu di lingkungan keluarga, mereka mempunyai peran andil yang besar dalam pendidikan anaknya. Orang tua dapat melatih anaknya untuk mengintegrasikan peran-peran sosial sehingga perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik. Pada penelitian ini, perkembangan sosial rendah terdapat pada anak perempuan. Pada umumnya anak laki-laki dibiarkan orang tuanya sehingga anak laki-laki mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dibandingkan perempuan. Hal itu menjadi salah satu alasan nilai perkembangan sosial.

Penelitian ini mengambil anak *intellectual disability* mampu latih (20-50) dan sebagian besar perkembangan sosial rendah terdapat pada umur anak dalam rentang usia 13-19 tahun. Menurut pendapat Piaget dalam Ahmadi dan Sholeh (2005), bahwa dalam rentang usia tersebut anak berada pada tahap masa usia sekolah menengah. Hasil penelitian tersebut sependapat

dengan Pratiwi (2008), bahwa pada remaja penyandang *intellectual disability* mampu latih (sedang) sebagian besar mempunyai perkembangan sosial rendah (30%). Dimana usia 13-19 tahun, banyak menarik perhatian dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat.

Menurut Wantah (2007), anak yang tergolong *intellectual disability* mampu latih mempunyai kecerdasan rendah. Dimana umumnya kecerdasan anak *intellectual disability* mampu latih hanya sama dengan anak yang berumur 7 atau 8 tahun sehingga ada pembatasan dalam belajar ketrampilan (Wantah, 2007). Kemampuan anak *intellectual disability* mampu latih yang harus dilatih adalah belajar mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya (Efendi, 2006). Perkembangan sosial anak *disability* mampu latih tersebut tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi perkembangan seperti intelegensi. Kecerdasan intelegensi bukan satu-satunya hal yang berperan dalam perkembangan anak, melainkan terdapat interaksi sosial dan mental anak yang juga pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut (Soetjiningsih, 2007). Hubungan atau interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya perkembangan yang optimal, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat perkembangan. Sehingga sikap yang ditunjukkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial (Soetjiningsih, 2012). Selain itu, program yang ada di sekolah saat membantu perkembangan sosial anak. Program yang diberikan oleh sekolah seperti outbond, rekreasi dan jalan sehat sangat penting diberikan dalam proses belajar.

Perkembangan sosial merupakan suatu perkembangan perilaku sehingga seorang anak dapat belajar secara utuh dan mandiri serta dapat mengekspresikan untuk meningkatkan kemampuan agar lebih mandiri ketika dewasa. Perkembangan sosial juga dapat dilihat sebagai suatu indikator keberhasilan seorang anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, baik terhadap orang lain maupun benda di sekitarnya. Kesulitan yang dialami

anak *intellectual disability* dalam penyesuaian diri sering dianggap aneh oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan usia perkembangannya. Hal tersebut karena adanya selisih antara umur mental (MA) dengan umur kronologis (CA).

3. Hubungan tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak *Intellectual Disability* Mampu Latih di SLB Bakti Siwi Sleman.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil uji statistika *Kendall's tau* menunjukkan nilai koefisien *Kendall's tau* (τ) sebesar -0,328 dengan taraf signifikansi 0,028. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,028$ lebih kecil dari 0,05 ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan orang tua dengan perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih di SLB Bakti Siwi Sleman. Nilai negatif menunjukkan semakin berat tingkat kecemasan orang tua semakin rendah perkembangan sosial anak. Semakin perkembangan sosial anak rendah, permasalahan perilaku stress yang dialami orang tua akan semakin berat. Sebaliknya anak yang perkembangan sosial tinggi perilaku stress yang dialami orang tua akan semakin ringan.

Kecemasan yang terjadi pada orang tua disebabkan oleh permasalahan yang ditimbulkan karena memiliki anak *intellectual disability* itu lebih kompleks dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Kecemasan yang dialami orang tua yang memiliki anak yang abnormal merupakan jenis kecemasan realitas. Hal lain yang juga menyebabkan sebagian besar orang tua penderita *intellectual disability* mengalami kecemasan adalah kemungkinan adanya konflik dalam menghadapi anak *intellectual disability*. Seringkali orang tua tidak memahami mengenai *intellectual disability* sehingga mereka merasa bimbang terhadap kondisi anaknya dan mengalami konflik dalam diri. Konflik juga berpotensi terjadi karena adanya perbedaan penanganan terhadap anak *intellectual disability* dengan anak normal (Maramis, 2009). Selain itu, reaksi umum yang terjadi pada orang tua yang mempunyai anak *intellectual disability* adalah

merasa kaget, mengalami goncangan batin, takut, sedih, kecewa, merasa bersalah, malu, dan menolak karena sulit mempercayai keadaan anaknya.

Permasalahan lain yang dihadapi orang tua adalah tingkat stres yang tinggi dan trauma terhadap kehadiran anaknya. Orang tua yang mempunyai anak *intellectual disability*, memiliki gambaran diri rendah. Terbukti saat reaksi pertama orang tua adalah kekecewaan dan kesedihan yang mendalam, yang kemudian disusul dengan rasa malu. Perasaan malu ini membuat para orang tua memilih untuk bersembunyi dan menutup-nutupi keadaan buah hatinya dari lingkungan sekitar (Mangunsong, 2001 dalam Maulina & Sutatminingsih, 2005). Berbeda dengan orang tua yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mudah untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang sedang dihadapi, menjalin komunikasi dengan orang lain, menghadapi persoalan dengan hati tenang dan dapat menganalisis permasalahan secara obyektif (Lauster, 2003).

Keadaan tersebut tidak mudah diterima oleh para orang tua, dimana anak mengalami gangguan dan keterlambatan dalam perkembangan (Somantri, 2007). Anak yang mengalami *intellectual disability* tetap memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas seperti orang normal meskipun terbatas (Hendriani, Handariyati & Sakti, 2006). Mereka dapat mempelajari berbagai keterampilan hidup apabila orang-orang di sekitarnya memberikan kesempatan dan membantu mengajarkan yang dibutuhkan anak (Somantri, 2007).

Setiap tahap perkembangan anak *intellectual disability* berbeda dengan anak normal. Anak normal dapat melewati tahap perkembangan sosial sesuai tingkat usianya, namun berbeda dengan anak *intellectual disability* pada setiap tahapan perkembangan sosial mengalami kendala (Walker dalam Maulina & Sutatminingsih, 2005). Penelitian ini relevan dengan yang di ungkapkan Atkinson (2000) dalam Maulina & Sutatminingsih (2005) permasalahan yang dialami anak *intellectual disability* tersebut menimbulkan reaksi negatif yaitu kecemasan pada orang tua.

4. Keeratan Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak *Intellectual Disability* Mampu Latih di SLB Bakti Siwi Sleman.

Menurut hasil tabel silang (tabel 4.7) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,328 sehingga keeratan hubungan antara tingkat kecemasan dengan perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih dapat dikatakan rendah. Nilai negatif menunjukkan semakin berat tingkat kecemasan orang tua semakin rendah perkembangan sosial anak. Sehingga orang tua yang mengalami tingkat kecemasan berat maka perkembangan sosial anak akan semakin rendah. Sebaliknya, orang tua yang mengalami tingkat kecemasan rendah maka perkembangan sosial anak akan tinggi.

Hal ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keeratan hubungan antara tingkat kecemasan dengan perkembangan sosial anak *intellectual disability* mampu latih. Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua diantaranya yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan (Stuart dan Sundden, 2007). Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah intelegensi, jenis kelamin dan lingkungan (Soetjiningsih, 2007).

Tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan mereka yang status pendidikan yang lebih tinggi. Seseorang yang berumur lebih muda mengalami gangguan kecemasan daripada yang lebih tua (Stuart dan Sundden, 2007).

Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak. Anak pertama kali belajar segala sesuatu di lingkungan keluarga, mereka mempunyai peran andil yang besar dalam pendidikan anaknya. Sedangkan jenis kelamin, anak laki-laki dibiarkan orang tuanya sehingga anak laki-laki mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dibandingkan perempuan Ahmadi dan Sholeh (2005).

C. Keterbatasan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, sehingga menyebabkan kemungkinan belum maksimalnya hasil yang diharapkan. Adapun keterbatasan peneliti adalah:

1. Terdapat faktor-faktor pengganggu dari variabel terikat yang tidak dapat peneliti kendalikan dalam penelitian ini seperti jenis kelamin, umur, tingkat perkembangan, pendidikan. Sedangkan faktor pengganggu dari variabel bebas seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, penghasilan yang mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut diabaikan oleh peneliti.
2. Penelitian perkembangan sosial anak hanya dilakukan disekolah saja.
3. Dalam penelitian ini, penulis melibatkan siswa dalam semua kelas dari tingkat SD, SLTP, SMA.